

PENGEMBANGAN SALURAN DISTRIBUSI DENGAN PENDEKATAN RANTAI NILAI BAGI PEMASOK KOPI DI KABUPATEN JEMBER

Dimas Herliandis Shodiqin

Dosen Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Jember

Email: abdrohmanf@unmuhjember.ac.id

Abstraks

Tujuan penelitian ini adalah untuk identifikasi rantai nilai pada masing-masing rantai pasok pemasaran kopi di Jember dan faktor-faktor apa saja yang menentukan dalam industri kopi rakyat di Jember. Populasi penelitian ini adalah para pelaku rantai pasok pada industri kopi biji, khususnya yang terkait dengan usaha tani kopi rakyat, mulai dari pelaku pada sisi input (supplier input), sisi proses (petani kopi rakyat), dan sisi output (konsumen dan eksportir). Untuk menentukan responden yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini, metode snowball sampling akan digunakan. Metode analisis Value Chain Analysis (VCA) terhadap Industri Kopi Biji di Jember mengikuti langkah yang meliputi value analysis. Hasil analisis data menunjukkan bahwa petani kopi belum mengembangkan lebih baik untuk pengelolaan kopi rakyat karena memiliki kekuatan sebagai sumber pendapatan utama dan memiliki peluang pasar yang tinggi (aspek ekonomi), dan pertumbuhan kelompok tani yang positif (aspek kelembagaan).

Kata kunci: *rantai nilai, rantai pasok dan pemasaran*

A. PENDAHULUAN

Basis perekonomian Indonesia saat ini tertak pada sektor pertanian dimana kontribusi sektor pertanian dikuru dengan nilai tambah dalam meningkatkan pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini menyebabkan adanya nilai tambah dari sektor pertanian yang semakin lama meningkat. Selain itu, peranan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja menjadi lebih penting karena sebagian besar masyarakat Indonesia ada di daerah pedesaan sehingga mata pencaharian utama adalah sektor pertanian.

PDRB (*Product Domestic Regional Bruto*) dikontribusikan pada sektor pertanian dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Peran sektor pertanian dalam perolehan devisa dengan ekspor pertanian sehingga memerlukan perbaikan dan revitalisasi agar ada percepatan produktivitas dalam mengatasi daya saing pelaku usaha pertanian.

Berdasarkan neraca perdagangan komoditas pertanian yang meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan, perkebunan mengalami surplus selama tahun 2010-2018 yaitu sekitar 11,62% per tahun dan pertumbuhan nilai ekspor sebesar 10,33% per tahun serta nilai impor sebesar 8,53 % per tahun. Berdasarkan neraca perdagangan surplus dari keempat sub sektor maka sub sektor perkebunan mampu menutup defisit sub sektor yang lainnya dikarenakan adanya 90% lebih ekspor komoditi pertanian berasal dari sub sektor perkebunan dengan nilai rata-rata 39,07% selama tahun 2010-2018 (Departemen Pertanian, 2018).

Berdasarkan volume ekspor sub sektor perkebunan lebih dari 90 % berasal dari komoditas perkebunan. Sedangkan volume impor sebesar 17,39 % sub sektor perkebunan yang berarti lebih rendah dibandingkan volume ekspornya, sedangkan sub sektor lain impornya lebih tinggi daripada ekspor. Nilai surplus sub sektor perkebunan tahun 2010-2018 mengalami sebesar 10,28 %, dengan naik sebesar 10,17 % dari nilai ekspor dan nilai impor naik sebesar 9,79 %. Nilai neraca perdagangan sub sektor tanaman pangan, hortikultura dan peternakan mengalami defisit dimana pertumbuhan 5% sedangkan sub sektor tanaman pangan dan peternakan meningkat sebesar 7,73 % dan 7,24 % sehingga defisit semakin meningkat, sedangkan rata-rata pertumbuhan sub sektor hortikultura pada neraca perdagangan mengalami penurunan sebesar 1,19% yang berarti defisit

semakin kecil.

Kopi merupakan salah satu jenis perkebunan rakyat yang merupakan satu komoditi non migas yang memiliki pasar besar di dunia. AAK (1980 : 19) menjelaskan bahwa perkebunan adalah subsektor dari propinsi yang memiliki komoditi kopi adalah Jawa Timur yang menyumbang PDRB dari sektor pertanian. Hal ini dikarenakan kondisi topografi dna geografis cocok untuk dilakukan budidaya tanaman kopi. Negara produsen kopi memiliki produksi kopi sebagai sumber pendapatan sekitar 75% dari jumlah ekspor keseluruhan yang berasal dari komoditas kopi (Mamilianti, 2010).

Jawa Timur adalah daerah mempunyai produk unggulan komoditas kopi. Wilayah penghasil kopi di Jawa Timur yaitu Malang, Banyuwangi, Lumajang dan Jember. Kabupaten Jember merupakan penghasil kopi keempat di Jawa Timur. Kabupaten Jember dengan industri tipe agraris sehingga sektor pertanian di Kabupaten Jember berperan cukup besar (*leading sector*) atau 44,18 persen dari memberikan kontribusi sebesar 11,55 persen dan sektor tersier berkontribusi sebesar 40,45 persen terhadap PDRB Kabupaten Jember (Badan Pusat Statistik, 2010: 32).

Adanya lahan yang luas sebagai sarana untuk melakukan budi daya perkebunan komoditi kopi merupakan peluang bagi petani di jember. Oleh hal itu diperlukan kelembagaan lahan dan petani untuk meningkatkan produktivitas komoditi kopi. Kelembagaan tenaga kerja yang merupakan tombak petani untuk meningkatkan hasil perkebunan di dalamnya ada dalam pengaturan tenaga kerja masyarakat (Suwanto, 2008:268). Permasalahan petani yang umumnya dari pendidikan dan pengetahuan yang kurang, modal yang minim, tanah garapan sempit, dan tidak dimilikinya ketrampilan oleh petani. Faktor penunjang perkebunan kopi yaitu tenaga kerja yang berasal dari anggota rumah tangga petani kopi tersebut serta orang lain yang bekerja karena tidak memiliki lahan kopi.

Petani kopi sebagai tenaga kerja tidak memerlukan pendidikan khususnya tahu memetik dan memanen, petani bisa menjadi petani kopi. Memetik kopi dan mengeringkan kopi tidak membutuhkan keterampilan khusus. Meskipun demikian petani pendapatan petani kopi belum seimbang dengan hasil produksi yang diperoleh sehingga diperlukan upaya meningkatkan pendapatan petani kopi dengan tersedianya informasi yang cukup tentang potensi pasar dan karakteristik penyebaran dari hasil produksi kopi khususnya untuk kopi biji rakyat. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji siapa saja pihak yang terlibat dalam industri kopi biji rakyat di Kabupaten Jember serta perannya dalam pengembangan kegiatan ekonomi wilayah yang nantinya mengarah pada implikasi kebijakan pengembangan usaha kopi dalam rangka meningkatkan pendapatan petani kopi biji rakyat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk identifikasi rantai nilai pada masing-masing rantai pasok pemasaran kopi di Jember dan faktor-faktor apa saja yang menentukan dalam industri kopi rakyat di Jember.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah para pelaku rantai pasok pada industri kopi biji, khususnya yang terkait dengan usaha tani kopi rakyat, mulai dari pelaku pada sisi input (*supplier input*), sisi proses (petani kopi rakyat), dan sisi output (konsumen dan eksportir). Untuk menentukan informan yang akan dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini, metode *snowball sampling* akan digunakan. Metode ini layak digunakan mengingat tidak ada *database* yang terkait dengan pelaku-pelaku pada rantai pasok industri kopi biji.

Penelitian ini akan menggunakan tiga pendekatan untuk mengumpulkan data, yaitu *participant observation*, *semi-structured interviews*, dan *focus group discussion*. *Participant observation* dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aliran pasok input, pengolahan pada

usaha tani kopi rakyat, dan aliran pasok output. *Semi-structured interviews* dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan para pelaku rantai pasok industri kopi biji. *Focus group discussion* dilakukan dengan cara melakukan diskusi terfokus untuk membahas topik tertentu dengan para pelaku rantai pasok industri kopi biji secara berkelompok.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan tehnik bola salju (*snowball sampling*) dalam menentukan informan. Metode ini dilakukan dengan mencari informan dari satu titik ke titik informan berikutnya dimana informais diperoleh secara mendalam dari jumlah informan berikutnya. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kualitatif dengan melakukan proses triangulasi, keabsahan dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada lokasi terbesar penghasil kopi rakyat di Kabupaten Jember antara lain Kecamatan Silo. Observasi penelitian pertama dan pencarian data dimulai dengan lokasi Kecamatan Silo yang paling besar produksi kopi rakyat dan area lahannya. Kecamatan Silo terdiri dari beberapa desa antara lain Desa Pace, Sidomulyo, Mulyorejo, Sumber Jati dan Garahan. Penelian dilakukan pertama di Desa Pace dengan informan pertama Kepala Desa, Ketua Kelompok Tani, Pengepul dan Petani Kopi di Desa Pace. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi informan pokok dan informan pendukung. Penelitian yang telah berlangsung ditemukan empat informan pokok dengan karakteristik sebagai berikut.

- 1) Pelaku baik pemasok atau orang-orang yang terlibat dalam aliran pasok input, pengolahan pada usaha tani kopi rakyat, dan aliran pasok output.
- 2) Mengetahui informasi tentang proses penanaman sampai penjualan kopi rakyat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang diperoleh dengan metode *Snow Ball* maka diperoleh beberapa data seperti dijelaskan sebagai berikut.

1. Jumlah produksi dan pendapatan petani kopi rakyat per Hektar
2. Proses Penanaman Sampai Panen Kopi
3. Alur Penjualan Kopi Rakyat
4. Kendala-Kendala Petani Kopi

Berdasarkan penelitian maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut.

Proses Penanaman dan Pengolahan Kopi Rakyat

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pokok Ustad Romli dapat dijelaskan bahwa kopi rakyat yang dihasilkan di daerah Pace merupakan jenis kopi robusta dengan karakteristik kopi yang kecil-kecil dan dijual dalam bentuk kopi kering. Kopi yang dibudidayakan rakyat, sebagian besar merupakan varietas robusta. Hasil wawancara dengan Ustad Romli (Ketua Gapok Tani Pace), petani menanam kopi dengan melakukan persiapan bahan tanaman dan areal lahan tanaman. Persiapan dilakukan dengan penyediaan benih, persemaian benih, pembibitan. Selanjutnya penentuan areal tanah dilakukan dengan tanah yang berasal dari pembukaan lahan baru atau hutan cadangan, tanah bekas tanaman, tanah rotasi dimana sudah ditanam kopi secara bergantian serta tanah konservasi yang ditanam secara permanen.

Langkah-langka persiapan petani antara lain

Persiapan tanah (pembukaan dna pengolahan), melakukan penanaman lubang tanaman dna tanaman pelindung. Hal itu dilakukan dengan cara-cara persiapan penanaman dijelaskan berikut.

a. Penyediaan Benih

Penyediaan benih dilakukan dengan menyortir bijih kopi dari pohon yang baik, kering dan masak serta dari klon tertentu yang dikehendaki. Petani tidak bisa menggunakan biji kopi berlubang atau terserang bubuk, biji kopi tidak normal, terlalu kecil atau terlalu besar. Petani

mengupas biji kopi agar kulit tanduk tidak rusak dengan membuang kulitnya. Petani mendapat biji yang ada tanduknya, dihilangkan lendirnya kemudian di cuci dan diinginkan tapi tidak dijemur langsung. Setelah bibit kopi baik baru disipkan untuk ditanam oleh petani.

b. Penyimpanan Benih Kopi

Cara penyimpanan biji dengan mempertahankan dan menjaga kadar air agar tidak berkurang kemudian benih dihindari dari penyakit bubuk. Kemudian disimpan dengan temperature dan kelembaban udara 25-26 derajat celcius serta dijaga benih-benih kopi selama 6 bulan dengan tumbuh sebesar 70-80%.

c. Persemaian

Tempat persemaian dibuat dengan nematoda atau terhindar dari cendawan, supaya tidak terganggu hewan dan mudah disiram. Kemudian bedengan dibuat untuk diawasi dengan air setiap hari disiram dengan air secukupnya setiap hari, tetapi tidak boleh sampai tergenang air.

d. Pembibitan

Petani mencari tempat yang subur dan tidak berbatu, banyak humus dan datar. Pengolahan tanah lebih dalam yaitu 2 kali lipat dari persemaian, yaitu ± 60 cm. Hal itu karena bibit akan lama ditempat pembibitan ini, kurang lebih 6 bulan minimalnya. Tempat bersih sehingga menunjang bibit berakar dengan baik. Bibit itu dapat dipindahkan ke tempat tanaman setelah berumur 6-8 bulan berada di pembibitan. Bibit jangan sampai terlalu besar dan berbentuk cabang, yaitu apabila bibit akan ditahan selama 1-2 tahun, maka dapat ditempuh dua cara, yaitu dengan pemotongan daun dan atau penunggulan.

e. Pertanaman

Penanaman dilakukan petani dengan mengatur jarak tanam, kesuburan tanah dan iklim disesuaikan dengan bibit kopi. Penanaman dilakukan pada musim penghujan sehingga penyulaman bisa dilakukan lebih optimal.

f. Pemetikan Kopi

Petani melakukan pemetikan pada masa panen setelah satu tahun. Tahapan pemetikan antara lain pemetikan dan sortasi kopi untuk kemudian di keringkan baru kemudian dijual atau disimpan. Ada tiga tahap pemetikan yaitu memilih buah kopi dengan melihat warna merah, hijau dan kuning. Kemudian mengambil buah kopi dan meringkas selanjutnya dilakukan sortasi dengan menggunakan buruh petani kopi dengan upah sebesar Rp 20.000 – Rp. 50.000 per hari kemudian dilakukan dengan penggilingan kopi atau fermentasi.

Hasil Pendekatan Rantai Nilai

Hasil pendekatan dengan analisis nilai (*Value Chain Analysis*, VCA) dalam sektor pertanian khususnya pertanian komoditi kopi dilakukan secara parsial di daerah. Masalah penting dalam pengembangan sektor ini adalah perolehan nilai rantai ekonomi yang sangat dominan dari sektor primer. Sehingga rantai nilai komoditi ini sangat rendah. Adanya rantai pasok yang merupakan aliran barang atau produk dengan menurunkan biaya dengan memperpendek rantai pemasaran.

Value Chain Analysis, merupakan nilai tambah yang dihasilkan oleh berbagai aktivitas transformasi dan aktivitas transaksi suatu produk sepanjang perjalanannya dari produsen ke konsumen. Analisis rantai nilai dilakukan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dan daya saing suatu industri, baik yang melayani pasar-pasar tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional.

Rantai nilai ditentukan beberapa faktor antara lain pasar akhir di berbagai level nasional, internasional dan global kemudian karakteristik berupa mutu, jumlah, waktu dan harga dari produk atau komoditi. Kemudian faktor lingkungan usaha yang memuat UU, peraturan dan etika perdagangan serta hubungan horisontal perusahaan selevel dengan pengornisasian ke dalam

kelompok, koperasi atau asosiasi dalam mengkonsolidasi penjualan produksi, mengurangi biaya transaksi, mencapai skala ekonomi dan meningkatkan posisi tawar untuk inovasi; dan terakhir pasar pendukung seperti layanan keuangan untuk memperlancar transaksi.

Analisis rantai nilai digunakan untuk identifikasi peluang-peluang yang ada bagi suatu industri. Hasil analisis rantai nilai pada petani kopi digunakan sebagai alat analisis para pelaku utama dan pelaku penunjang dalam pengembangan usaha agribisnis di pedesaan. Pendekatan analisis rantai menjelaskan bahwa produk sektor pertanian khususnya kopi berpeluang meningkatkan pendapatan sepetaner 2 - 3 kali dari kondisi sekarang.

Aktivitas Utama Dalam Sistem Mata Rantai Nilai Lokal Kopi

Dalam menganalisis satu sistem mata rantai nilai kopi, harus kita ketahui terlebih dahulu aktivitas utama dan pendukung. Dalam tinjauan aktivitasnya, perdagangan kopi di Silo tidak bisa lepas dari kekuatan perusahaan misalkan di Malang, Kalimantan yaitu sebagai salah satu perusahaan internasional pembeli kopi terbesar yang ada di Silo. Jika hanya mengandalkan petani lokal, kemungkinan kopi asal Silo untuk masuk pasar internasional akan sangat kecil, dan bahkan tidak mungkin. Oleh karena itu, agar mampu memasuki pasar internasional, dibutuhkan adanya tenaga / *power* yang diberikan ke aktor lokal seperti petani (Subandi, Karya Makmur).

Kopi selama ini memang menjadi komoditas unggulan di Silo. Meminum kopi belum menjadi sebuah kebiasaan masyarakat Silo, sehingga komoditas yang mereka Tanam (kopi) bukanlah untuk konsumsi lokal. Selain itu, jikapun masyarakat ingin meminum kopi, mereka lebih memilih kopi robusta atau kopi bungkus merek lokal. Oleh karena itu, melihat kopi tumbuh sangat baik di Silo, ditambah lagi penduduk tidak terlalu tertarik mengkonsumsi kopi, maka para pengusaha nasional melihat kesempatan pasar ini agar mampu memperoleh keuntungan yang besar dengan melakukan penambahan nilai. Ketertarikan pasar terhadap kopi membuat pengusaha mengeluarkan modal untuk dapat memperoleh kesempatan berinvestasi pada kopi Silo. Jika merujuk pada konsep Porter (1998), suatu sistem mata rantai nilai memiliki dua aktivitas, yaitu aktivitas utama dan aktivitas pendukung. Pada aktivitas utama memungkinkan keseluruhan sistemnya melewati batas Negara.

Pada penelitian mata rantai nilai kopi lokal Jember ini, hanya akan dibahas sampai tahap tiga pada aktivitas utama, yaitu *inbound logistic*, *operation* dan *outbound logistic*.

a. *Inbound Logistic*

Aktivitas *inbound logistic* berbeda pada setiap aktor. *Inbound logistic* yang dilakukan petani yaitu aktivitas di perkebunan oleh petani, yang dimulai dari penanaman bibit, hingga panen dalam bentuk buah kopi. Setelah panen, barulah dilakukan pengolahan lokal oleh petani sendiri (pengolahan tahap 1), karena jika tidak langsung diolah buah kopi bisa busuk dan nilai jualnya bisa menurun. Pengolahan yang dilakukan petani berakhir hingga mendapatkan hasil kopi kulit. Setelah itu, kopi kulit dijual ke aktor dengan ordo lebih tinggi. Setelah sampai pada bentuk kopi kulit, petani menjualnya ke tengkulak. Dari tengkulak relasi dilakukan penyortiran kopi kulit agar sesuai dengan kriteria pedagang. Sedangkan untuk Tengkulak dan pembeli, *indbound logistic* dilihat dari upaya memperoleh (membeli) kopi.

b. *Operation*

Yaitu kegiatan mengolah kopi. Pengolahan ini berbeda sesuai dengan tugas para aktor. Petani bertugas memproses buah kopi hingga menghasilkan biji tanduk, tengkulak ada yang bertugas menyortir, dan kemudian dijual kepada perusahaan atau pedagang besar.

c. *Outbound Logistic*

Merupakan kegiatan menggudangkan dan mendistribusikan barang kepada aktor yang berbeda. Bagi petani, *outbound logistic* adalah mendistribusikan kopi tanduk kulitnya ke tengkulak. Aktivitas *outbound logistic* tengkulak adalah mendistribusikan kopi hasil beli dari petani ke

lembaga seperti KUD maupun Pedagang.

Secara umum, aktivitas utama mata rantai nilai kopi di Silo adalah produksi dan ekspor ke daerah-daerah lain. Berdasarkan aktivitas utama itu sendiri terdapat unsur transportasi, aksesibilitas dan sumberdaya manusia yang mendukung kegiatan utama tahap satu (produksi) oleh petani, kemudian diolah hingga menjadi kopi kulit. Setelah kopi dijual ke tengkulak dan disortir, baru lah setelah disortir dijual ke perusahaan atau pedagang besar di luar daerah. Sedangkan dalam aktivitas utama tahap dua, yaitu *operation*, diperankan oleh KUD atau tengkulak. Setiap aktivitas yang dilakukan dalam satu sistem mata rantai nilai kopi yang dilakukan oleh para aktor di Silo juga mengandung berbagai aspek spasial. Hal ini dapat dilihat dalam kaitan aktor, aktivitas dan lokasinya.

Aktivitas Pendukung Mata Rantai Nilai Lokal Kopi

Selain kegiatan utama, terdapat aspek yang mendukung kegiatan utama. Beberapa diantaranya adalah transportasi dan sumber daya petani.

Transportasi

Transportasi merupakan unsur penting dalam satu sistem mata rantai nilai. Transportasi menjadi satu pertimbangan dalam setiap keputusan yang diambil oleh tiap aktor untuk mendistribusikan kopi. Berdasarkan hasil penelitian, ongkos yang dikeluarkan jika menggunakan angkutan umum di wilayah ketinggian ≥ 1500 mdpl cenderung mahal, yaitu sekitar Rp. 10.000 satu kali jalan.

Menurut Noto Sugandi (petani kopi), masalah yang dihadapi oleh petani kopi dalam menjual hasil panennya langsung ke pasar adalah transportasi yang masih mahal terutama lokasi-lokasi yang jauh dari akses sehingga petani kemudian lebih memilih menjual ke tengkulak. Beberapa faktor yang mempengaruhi mahalnya ongkos adalah infrastruktur jalan yang tidak memadai, di Silo, jalan menuju pasar hanya bisa dilalui satu truk, sehingga bila ada kendaraan dari arah berlawanan harus menunggu terlebih dahulu. Selain itu, kondisi fisik jalan yang buruk juga memperlambat gerak kendaraan sehingga bahan bakar yang digunakan juga semakin banyak. Mahalnya biaya angkutan umum ini menjadi pertimbangan tersendiri bagi petani untuk menjual kopinya langsung ke pasar.

Selain itu, jumlah produksi kopi tiap petani tidak seberapa banyak untuk mampu menutupi ongkos. Biaya tiap karung kopi juga dipatok sebesar Rp. 10.000/karungnya. Oleh karena itu, ketika harga kopi menurun, petani kopi lebih memilih menjual kopinya ke tengkulak.

Rantai Pasok Petani Kopi

Rantai pemasok secara singkat merupakan sistem pengaturan orang, teknologi, kegiatan, akses informasi dan sumber daya alam untuk perpindahan jasa dari produsen ke konsumen. Dalam hal kopi, itu mulai dari petani kopi, kelompok pengumpul, agen, *trader*, eksportir, sampai ke konsumen akhir.

Rantai pasok petani kopi ada beberapa jalur antara lain:

1. Petani /Pengepul /Perusahaan /Konsumen

Menurut hasil wawancara dengan M. Saleh Mandiri menyatakan bahwa rantai pasok petani kopi di Silo ada yang menjual produksi kopi langsung kepada pengepul dalam hal ini adalah pengepul yang ada di Kecamatan Silo. Dalam membeli kopi dari petani, pengepul bermacam-macam sistem penjualannya. Demikian juga berdasarkan informasi dari H. Juhairi bahwa petani sering kali menjual hasil panen kopi dikarenakan telah meminjam uang kepada pengepul. Setelah kopi dijual, oleh pengepul biasanya di simpan di gudang dan akan dijual jika harga telah tinggi sehingga pengepul memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kemudian pengepul akan

menjual kopi ke perusahaan di Malang, Pasuruan dan luar Jawa dan nantinya akan dibeli oleh konsumen.

2. Petani /Pasar lokal /Konsumen

Selain itu, petani kopi tidak semua menjual hasil panen ke pengepul tetapi dipasarkan sendiri ke pasar lokal dan kemudian sampai pada konsumen. Petani kopi yang demikian menunjukkan bahwa beberapa petani memilih menjual langsung ke pasar lokal untuk mendapatkan hasil yang lebih tinggi.

3. Petani /Konsumen

Petani kopi di Silo jarang sekali melakukan penjualan langsung kepada konsumen karena terbatasnya kapasitas, akomodasi dan modal untuk langsung menjual kepada konsumen.

Rantai Nilai

1. Penjualan produksi kopi per ton

Kapasitas produksi rata-rata 2 – 3 ton per tahun dengan kisaran harga saat ini Rp 18.000 per kg. Pendapatan bersih per hektar Rp 10 juta. Biaya produksi dari masa tanam sampai panen untuk setiap hektar berkisar Rp 8 juta per hektar. Berarti keuntungan dari penjualan rata-rata Rp. 2.000.000.

Hasil perhitungan tersebut dijelaskan bahwa petani komoditi kopi yang paling untung penjualan dalam bentuk pipilan. Pengembangan usahatani dalam meningkatkan nilai tambah sebaiknya para pelaku utama, khususnya masyarakat tani berada dalam suatu kelembagaan ekonomi dan sosial di desa yang kuat dan harus tumbuh dari bawah serta mengacu pada potensi sumber daya lokal secara kelembagaan oleh petani, dikelola oleh petani dan menjadi milik petani. U Hal ini disesuaikan dengan kemajuan petani kopi selanjutnya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang dicapai maka dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Petani kopi belum mengembangkan lebih baik untuk pengelolaan kopi rakyat karena memiliki pendapatan yang baik dan pertumbuhan kelompok tani yang positif (aspek kelembagaan). Penerapan pertanian yang dilakukan dari proses penanaman sampai panen masih tradisional dan sedikit yang menggunakan teknologi pertanian.
2. Kebutuhan modal yang masih menggatungkan kepada pengepul sebagai pemilik modal sangat merugikan petani karena tidak bisa menentukan harga yang diinginkan petani bahkan di bawah harga pasar.

Saran yang dapat diajukan antara lain:

1. Perlu dibentuk kemitraan untuk petani kopi rakyat sehingga meningkatkan pendapatan kopi rakyat
2. Penerapan teknologi yang lebih baik untuk meningkatkan produksi kopi.

DAFTAR PUSTAKA

AAK, 1980. *Bercocok Tanam Kopi*, Yayasan Kanisius. Yogyakarta

Badan Pusat Statistik, 2010. *Jember Dalam Angka*. BPS Jember

Departemen Pertanian, 2009. *Kinerja Komoditas Pertanian*. Volume No. 1 Jakarta

Mamilianti, Wenny. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Ekspor Kopi sebagai Komoditi Unggulan di Jawa Timur. Fakultas Pertanian Universitas Yudharta Pasuruan

Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas*. Rajawali Pers. Jakarta

Suwarto dan Yuke Octavianty, 2010. *Budidaya 12 Tanaman Perkebunan Unggulan*. Penebar Swadaya. Jakarta

Wibowo, Johan. 2004. *Strengthening Agricultural Support Services For Small Farmers*. Asian Productivity Organization. Jakarta Selatan